

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Pernyataan ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (Dhamayanti, 2009). Masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, maka remaja memiliki tugas perkembangan yang tidak mudah. Remaja harus mendapatkan identitas diri yang positif agar dapat berkembang sebagai dewasa muda yang sehat dan produktif (Depkes, 2003).

Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa disadari. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya paku tumbuh, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan tersebut dapat mengakibatkan kelainan maupun penyakit tertentu bila tidak diperhatikan dengan seksama (Pediatri, 2010). Perkembangan psikologi remaja pria mengalami pertumbuhan pesat pada organ testis, pembuluh yang memproduksi sperma dan kelenjar prostat. Kematangan organ-organ seksualitas ini memungkinkan remaja pria, sekitar usia 14 – 15 tahun, mengalami “mimpi basah”, keluar sperma. Pada remaja wanita, terjadi pertumbuhan cepat pada organ rahim dan ovarium yang memproduksi ovum (sel telur) dan hormon untuk kehamilan. Akibatnya terjadilah siklus “*menarche*” (menstruasi pertama). Siklus awal menstruasi sering diiringi

dengan sakit kepala, sakit pinggang, kelelahan, depresi, dan mudah tersinggung.

Remaja yang tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan remaja lain cenderung merasa malu dan minder, sebaliknya remaja yang tumbuh cepat, berbadan besar akan merasa kuat dan hebat sehingga terkadang remaja tersebut merasa menjadi jagoan. Perbedaan pertumbuhan ini dapat menimbulkan masalah pada remaja. Berdasarkan survey yang dilakukan BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) menyatakan 63% remaja di kota besar di Indonesia telah melakukan seks pranikah (Suwarsi, 2016). Menurut Santrock (2008) Data nasional menunjukkan bahwa kurang lebih setengah dari seluruh remaja masa kini telah melakukan hubungan seks sejak usia 18 tahun.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Isti'annah (2014) mengungkapkan bentuk-bentuk perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja SLTA di Kota Mojokerto adalah berrgandengan, ciuman, bercumbu, sampai pada melakukan senggama dengan lawan jenis. Perilaku tersebut dilakukan saat kapanpun dimana ada kesempatan. (RISKEDAS) (Riset Kesehatan Dasar) di Indonesia menunjukkan bahwa 1% anak laki-laki dan 4% anak perempuan di seluruh Indonesia telah melakukan hubungan seksual sebelum usia 13 tahun, beberapa bahkan ketika berusia di bawah 10 tahun. Beberapa studi sebelumnya telah menyatakan bahwa aspek *monitoring parental* merupakan hal yang paling efektif dalam menunda remaja melakukan aktivitas seksual dini. Program intervensi *monitoring parental* yang di desain secara efektif, menurutnya, dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja awal atau usia 14-16 tahun. (Kr.Jogja, 2016)

Data yang didapatkan peneliti di SMK X daerah Kartasura (2017) mengungkapkan bahwa 5% siswa berusia kurang lebih 16-17 tahun telah melakukan perilaku seksual seperti bergandengan tangan dengan pasangannya bahkan sampai melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya. Faktor yang menyebabkan terjadinya remaja melakukan perilaku seksual adalah seringnya melihat tayangan porno di internet saat waktu luang dirumah atau diluar kegiatan sekolahnya. Dari bentuk gambar ataupun video erotik yang dikonsumsi oleh remaja, sehingga setelah beraktivitas melihat tayangan porno remaja merasa terangsang dan bergairah lalu ingin melakukannya di dunia nyata dengan pasangannya dan hal ini merupakan kesenangan remaja bersangkutan dengan menyatakan bahwa melakukan perilaku seksual itu hal yang menyenangkan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah media yang menyajikan informasi dan rangsangan seksual (Sarwono, 2010). Penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa (seperti majalah, internet, VCD, dan lain-lain) dengan teknologi canggih sudah tidak dapat dibendung lagi. Remaja yang sedang berada dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media tersebut. Misalnya remaja semakin mengakses situs porno atau melihat gambar-gambar porno maka remaja akan merasa tertantang untuk menirukannya setelah remaja tersebut mulai terangsang.

Remaja yang dikenal sebagai sosok dengan rasa ingin tahu yang sangat besar, banyak minat yang berkembang, diantaranya minat sosial dan minat seputar masalah seksual. Yang menonjol pada remaja adalah sangat berminat bila

membicarakan, mempelajari atau mengamati hal-hal yang berkaitan dengan masalah seksual. Luthfie (2003) mengatakan bahwa ada lima topik yang diminati remaja dalam upaya memenuhi rasa ingin tahu mengenai seksual, yaitu pembicaraan tentang proses hubungan seksual, pacaran, kontrol kelahiran, cinta dan perkawinan, serta penyakit seksual.

Ketertarikan remaja tentang materi porno di internet berkaitan dengan masa transisi yang sedang dialami remaja. Remaja sedang mengalami perubahan, baik aspek fisik, seksual, emosional, religi, moral, sosial maupun intelektual (Rahmawati, 2002)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti ingin mengetahui adakah hubungan antara intensitas mengakses media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja? Untuk itulah peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Antara Intensitas Mengakses Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja”.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara intensitas mengakses media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.
2. Peran atau sumbangan efektif intensitas mengakses media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.
3. Intensitas mengakses media pornografi pada remaja.
4. Perilaku seksual pranikah pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Remaja

Penelitian ini memberikan informasi dan gambaran tentang hubungan antara intensitas mengakses media pornografi dengan perilaku seksual pranikah, sehingga peneliti menyarankan kepada subjek untuk mengurangi dalam mengakses internet terlebih pada akses media pornografi. Selain itu informasi yang diperoleh juga harus disaring atau dipilah untuk menghindari dampak yang tidak sehat baik pada psikis maupun psikologis, sehingga remaja mampu untuk mengontrol perilaku seksualnya.

2. Orang Tua

Bagi orang tua yang memiliki anak seusia remaja disarankan untuk selalu memantau kegiatan anak baik disekolah maupun dirumah. Orangtua yang memberikan kebebasan dan meyerahkan keputusan kepada anak, sebaiknya tetap mengontrol anak, terlebih pada saat anak mengakses media sosial.

3. Pendidik

Sebagai sumber informasi utama bagi remaja atau siswa. Diharapkan pendidik mampu memberikan gambaran jelas terhadap remaja mengenai perilaku seksual pranikah, resiko-resiko yang muncul, konsekuensi yang harus ditanggung, dan bahaya-bahaya yang harus dihadapi dari perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal ini bertujuan

untuk menghindari para remaja mencari dan mendapatkan informasi tentang seks yang salah.

4. Peneliti

Sebagai peneliti selanjutnya, penelitian ini sebagai referensi, menambah wawasan dan pengetahuan serta kesadaran mengenai intensitas mengakses media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.